

## INTERVENSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Ati Mustika<sup>1</sup>, Kaharuddin<sup>2</sup>, Jamaluddin Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [atimustikatika@gmail.com](mailto:atimustikatika@gmail.com)

### *Abstrak*

*Penelitian ini menganalisis arah, desain intervensi sosial, dan kendala dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial yang efektif mencakup pemberdayaan masyarakat, pelatihan SDM, pelestarian budaya, serta kolaborasi antar pihak. Model Community-Based Tourism dinilai strategis untuk keberlanjutan pariwisata. Kendala utama mencakup keterbatasan infrastruktur, fasilitas, transportasi, SDM, dan akses digital marketing. Rekomendasi mencakup penguatan kapasitas masyarakat dan sinergi antar aktor pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan dan daya saing daerah.*

**Kata kunci:** intervensi sosial, pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat

### *Abstract*

*This study analyzes the direction, design of social interventions, and obstacles in tourism development in Siompu District, South Buton Regency. Using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that effective social interventions include community empowerment, human resource training, cultural preservation, and collaboration between parties. The \*Community-Based Tourism\* model is considered strategic for tourism sustainability. The main obstacles include limited infrastructure, facilities, transportation, human resources, and access to digital marketing. Recommendations include strengthening community capacity and synergy between tourism actors to improve regional welfare and competitiveness.*

**Keywords:** social intervention, tourism development, community participation

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama sebagai sumber devisa dan pencipta lapangan kerja (Ababil & Yulistiyono, 2022). Perkembangan industri ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya (Aryunda, 2011), terutama di daerah dengan potensi wisata yang tinggi seperti Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Pentingnya pengembangan pariwisata tercermin dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menetapkan tujuan seperti peningkatan

ekonomi lokal, pelestarian lingkungan dan budaya, serta penguatan identitas nasional (Permatasari, 2022). Pengembangan sektor pariwisata, yang menjadi salah satu prioritas pemerintah saat ini, sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan itu Pendit (1990) dalam (Nurcahyono, 2017) dampak positif yang menguntungkan dalam sektor ekonomi adalah bahwa aktivitas pariwisata menghasilkan pendapatan devisa negara dan menciptakan peluang kerja, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat di lokasi wisata untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas

hidup mereka. Dampak positif lainnya adalah kemajuan atau perkembangan budaya.

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan menjadi sumber utama devisa bagi banyak negara. Di Indonesia, yang terdiri dari sejumlah pulau, sektor pariwisata berperan signifikan dalam kontribusinya terhadap pendapatan negara. Industri ini telah menciptakan sekitar 2,5 juta lapangan pekerjaan, yang setara dengan 25% dari total kesempatan kerja yang tersedia di seluruh kepulauan. Peran pariwisata di Indonesia semakin meningkat, terutama setelah sektor minyak dan gas mengalami penurunan. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 1969, hanya 86. 067 wisatawan yang datang, tetapi angka ini melonjak menjadi 2. 051. 686 pada tahun 1990 dan mencapai 5. 064. 217 pada tahun 2000 (Gayatri, P. D. , dan Pitana, I. G. 2005).

Pariwisata adalah industri yang melibatkan berbagai sektor, di mana pertumbuhan industri ini saling mempengaruhi dengan sektor perekonomian lainnya. Sektor pariwisata sangat rentan terhadap perubahan dalam aspek-aspek lain, seperti stabilitas politik, keamanan, kondisi sosial, infrastruktur, dan pelayanan. Dengan demikian, pariwisata memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendukung peningkatan keuangan daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aspek ekonomi merupakan elemen yang sangat penting dan mendapatkan perhatian utama dalam sektor pariwisata. Aktivitas wisatawan di industri ini memungkinkan terjadinya sirkulasi finansial, di mana uang yang dibelanjakan pelancong mengalir kepada berbagai entitas di sekitar lokasi wisata (Hermawan, 2016). Dalam setiap perjalanan, wisatawan mengeluarkan biaya, sedangkan daerah yang mereka kunjungi berkesempatan menerima

pendapatan dari kunjungan tersebut melalui berbagai layanan, seperti transportasi, penyediaan jasa, atraksi, dan lainnya. Oleh karena itu, keuntungan ekonomi yang dihasilkan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan pariwisata (Oktaviani & Yuliani, 2023).

IUOTO (1963) dan beberapa peneliti seperti Mathieson & Wall (1981), serta Damanik (2005), menyatakan bahwa pariwisata memiliki efek domino (multiplier effect) yang luas dan dapat mempercepat pembangunan wilayah serta pengurangan kemiskinan. Namun, tanpa pengelolaan yang bijaksana, pariwisata juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan masalah sosial seperti kriminalitas dan ketimpangan (Caria Ningsih, Hasyim Mochtar, Setiawati, 2025).

Intervensi sosial dianggap sebagai strategi yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Ini mencakup pemberdayaan kelompok rentan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung. Pariwisata budaya, menurut (Gusmão & Pramono, 2013) dan Hadiwijoyo (dalam Pradana, 2021), menjadi salah satu daya tarik utama yang berakar pada nilai-nilai lokal dan warisan budaya. Pengembangan desa wisata ini dapat memberikan dampak yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, sehingga penting untuk mengkaji dan meneliti persepsi mereka mengenai dampak pengembangan wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana perkembangan wisata budaya memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Kecamatan Siompu sendiri memiliki potensi wisata yang tinggi, seperti Pemandian Latamburu, Bukit Teletubbies yang merupakan bagian dari Taman

Nasional Opa Watumohai, dan Pulau Liwutongkidi. Namun, tantangan seperti aksesibilitas dan kurangnya sinergi antar pihak masih menjadi kendala dalam pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata unggulan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti bertujuan untuk menggali secara mendalam intervensi sosial yang berpengaruh terhadap pengembangan agroekowisata di masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Dalam pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992) serta Sugiyono (2009), yang menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi tepat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam intervensi sosial serta pola-pola intervensi dalam pengembangan agroekowisata (Nasir et al., 2023).

Metode penelitian kualitatif dipilih karena memudahkan peneliti dalam mendalami struktur intervensi, seperti intervensi sosial dan pola pengembangan agroekowisata. Menurut (Kaharuddin, 2021) penelitian kualitatif berfokus pada aspek deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain dari itu, kualitatif ciri khasnya lebih mengarah pada sifat alamiah dan analisis datanya lebih mendalam terhadap makna-makna dibalik yang kelihatan nyata. Penggambaran suatu peristiwa kualitatif dicirikan dengan proses deduktif yang lebih pada penekanan makna-makna dari setiap peristiwa. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami pengembangan agroekowisata di masyarakat Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, serta menggali aspek-aspek penting yang menyertainya.

Data yang digunakan yakni terdiri dari data primer dan data

sekunder. Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Undari Sulung, 2024), melalui wawancara langsung dengan informan penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: dari kalangan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar tempat lokasi wisata desa di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan dari berbagai jenis sumber pustaka, seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya yg berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, hasil wawancara dan dokumen kemudian dianalisis. Miles dan Huberman dalam (Sofwatillah et al., 2024) menyatakan bahwa saat melakukan analisis data di fase pengumpulan data, peneliti sering kali berpindah antara pemikiran mengenai data yang sudah ada dan merancang metode untuk mendapatkan data yang baru. Melakukan perbaikan terhadap informasi yang tidak jelas serta mengarahkan analisis yang sedang berlangsung sehubungan dengan efek dari penerapan kerja di lapangan. Adapun proses analisis data melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Arah intervensi sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Intervensi sosial memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan pariwisata, karena sektor pariwisata bukan hanya tentang kunjungan wisatawan, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal, budaya, dan keberlanjutan lingkungan (Riana, 2020) untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Sebagaimana temuan dari beberapa data hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat lokal, Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung usaha lokal. Ini juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap pariwisata yang berkembang. Berkaitan dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan merupakan konsep yang semakin dikenal dalam sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Salah satu prinsip utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pentingnya partisipasi masyarakat (Widiati & Permatasari, 2022).

Partisipasi masyarakat lokal dapat terlihat dalam berbagai tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pariwisata, hingga proses pemantauan dan evaluasi pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan ini tidak hanya membuat mereka lebih memahami program tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang lebih mendalam terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan itu (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, (Garrod, 2003) menjelaskan adanya dua pendekatan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip perencanaan dalam bidang pariwisata. Pertama, pendekatan formal yang fokus pada potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari agrowisata. Kedua, pendekatan partisipatif yang berupaya mencari keseimbangan antara pembangunan dan perencanaan yang terstruktur. Salah satu wujud dari pembangunan pariwisata yang bersifat partisipatif adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis

komunitas. Model pariwisata ini memberikan kesempatan kepada masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan sektor pariwisata.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, memiliki lima peran penting dalam mengelola destinasi wisata. Lima peran tersebut adalah: a) Sebagai Inisiator, b) Sebagai Pelaksana, c) Sebagai Partisipan, d) Sebagai Pengkaji/Pengawas, dan e) Sebagai Penerima Manfaat. Untuk memastikan perkembangan sebuah objek wisata, keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesnya sangatlah krusial. Oleh karena itu, masyarakat di Kecamatan Siompu harus aktif berperan dalam pengembangan objek wisata, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai prioritas dalam pembangunan destinasi wisata di daerah Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

### **3.2 Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Desain intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Adon et al., 2023). Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam merancang intervensi sosial untuk pengembangan pariwisata: Analisis Kebutuhan dan Potensi Daerah, Identifikasi Potensi Pariwisata: Menganalisis kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh daerah untuk menentukan daya tarik utama bagi wisatawan. Pemahaman Kondisi Sosial dan Ekonomi: Memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal agar intervensi yang dilakukan dapat

memberikan manfaat secara langsung kepada mereka. Evaluasi Infrastruktur: Menilai kesiapan infrastruktur yang ada, seperti akses jalan, fasilitas publik, penginapan, dan lain-lain, serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pemikiran teoritis (Weda et al., 2023) yang sejalan dengan Michael Hall tentang ekowisata merupakan segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global yang memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kesejahteraan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Ekowisata memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati serta membantu melindungi warisan alam dan budaya di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Meningkatkan peluang pengembangan kapasitas, ekowisata juga merupakan sarana yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan guna memerangi kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pemerintah di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan melakukan upaya untuk mendorong masyarakat agar dapat membuka usaha sekitaran wisata yaitu dengan melakukan program pelatihan dan edukasi yaitu menyediakan pelatihan pada masyarakat tentang kewirausahaan dan manajemen usaha, di bidang jasa wisata seperti pemandu, homestay, dan kuliner lokal, pemerintah memberikan fasilitas pembiayaan yaitu memberikan bantuan hibah kepada masyarakat yang ingin membuka usaha sebagai modal awal, dan pemerintah melakukan penyederhanaan regulasi yaitu untuk mempermudah proses perizinan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata.

Pemerintah Desa menyumbangkan sebagian dana Desa untuk mengembangkan potensi yang

dimiliki Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, salah satunya yaitu pembangunan wisata permanen air loka agar masyarakat dapat bekerja untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan dan untuk PADes. Wisata permandian air loka yang beroperasi pada tahun 2022 telah memperoleh pendapatan yaitu tahun 2022 pendapatan wisata yaitu sebesar Rp113.240.000 dan pada tahun 2023 pendapatan wisata meningkat sebesar Rp 118.750.000 hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, dimana pada tahun 2022 jumlah pengunjung 22.648 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah pengunjung naik menjadi 23.750 jiwa. Kontribusi parawisata terhadap kesejahteraan masyarakat sejalan dengan teori Amartya Sen dalam (Syawaluddin, 2015) dan (Adon et al., 2023), pemenang Nobel Ekonomi, terkenal dengan teori kemampuan (*capability*), yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus berfokus pada pemberdayaan individu dan penghapusan kemiskinan. Sen menekankan pentingnya kebebasan dan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penerapan dalam pariwisata, konsep Amartya Sen dalam (Adon et al., 2023) dapat diterapkan dalam pariwisata dengan memastikan bahwa sektor ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan pariwisata.

Pendidikan dan Kesadaran tentang Pariwisata, Kampanye Kesadaran untuk Wisatawan: Mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menghormati budaya lokal, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab dalam menikmati keindahan alam. Edukasi untuk Masyarakat Lokal: Memberikan pemahaman tentang potensi pariwisata yang dapat menguntungkan mereka, serta bahaya dari eksploitasi berlebihan

terhadap sumber daya alam dan budaya. Program Sekolah dan Komunitas: Menyusun program pendidikan untuk anak-anak dan remaja agar mereka mengenal potensi daerah mereka dan dilibatkan dalam aktivitas pariwisata sejak usia dini

Promosi dan Pemasaran, Pemasaran Digital: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan destinasi pariwisata, melibatkan masyarakat dalam pembuatan konten seperti foto, video, dan cerita-cerita lokal yang bisa menarik minat wisatawan. Event dan Festival Budaya: Mengadakan acara budaya, festival seni, atau lomba yang melibatkan masyarakat setempat, sehingga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Dengan desain intervensi sosial yang menyeluruh, pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang adil bagi masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

### **3.3 Kendala intervensi sosial dalam pembangunan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, seperti halnya di banyak daerah lainnya, menghadapi sejumlah kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi sosial. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam intervensi sosial untuk pembangunan pariwisata di daerah tersebut antara lain: Keterbatasan Infrastruktur, Aksesibilitas: Jalan yang belum memadai atau sulit dijangkau dapat menghambat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Kendala ini menyebabkan wisatawan kesulitan mencapai destinasi pariwisata, yang berujung pada rendahnya jumlah pengunjung. Fasilitas Umum: Kekurangan fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat istirahat, dan jaringan

listrik atau air bersih di lokasi wisata dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan merusak pengalaman mereka.

Mewujudkan kawasan desa wisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, memerlukan adanya fasilitas penunjang yang memadai. Fasilitas-fasilitas ini penting untuk mempermudah para pengunjung dalam menikmati pengalaman wisata mereka. Di antara fasilitas yang perlu disediakan oleh kawasan desa wisata di Kecamatan Siompu adalah sarana transportasi, akomodasi, kesehatan, dan telekomunikasi.

Untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan tempat menginap seperti pondok wisata (*Home Stay*) atau penginapan kecil lainnya, sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih alami. Selain itu, keberadaan desa wisata juga memiliki dampak positif terhadap ekonomi sosial masyarakat setempat. Perubahan sosial ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata ini menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta membawa perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat (Fikri & Septiawan, 2020). Desa yang terletak di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila mampu menciptakan suasana yang mencerminkan keaslian kehidupan pedesaan. Hal ini meliputi berbagai aspek, mulai dari aspek sosial ekonomi, sosial budaya, hingga kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Selain itu, arsitektur bangunan di desa dan keunikan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya, termasuk kuliner khas dan kekayaan budaya desa, juga memegang peranan penting dalam menghadirkan daya tarik bagi desa wisata tersebut (Murdiyanto, 2011).

Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), Kurangnya Keterampilan Masyarakat di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Masyarakat lokal belum memiliki

keterampilan yang memadai untuk mendukung pengembangan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola akomodasi, atau penyedia layanan pariwisata lainnya. Tanpa pelatihan yang tepat, sulit untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata di daerah tersebut. Kurangnya Pengetahuan tentang Manajemen Pariwisata: Masyarakat lokal dan pengusaha pariwisata mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam manajemen destinasi wisata, pemasaran, atau pengelolaan ekonomi berbasis pariwisata. Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting yang mendorong kemandirian dan pemberdayaan di setiap tahap pembangunan. Namun, keterlibatan masyarakat lokal di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, kerap kali terabaikan. Hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata sangat dominan. Padahal, selain pemerintah dan swasta, masyarakat setempat juga merupakan pemangku kepentingan yang tak kalah penting dalam pembangunan pariwisata (Mulyan & Isnaini, 2022).

Tantangan dalam Promosi dan Pemasaran, Kurangnya Akses ke Pemasaran Digital: Banyak destinasi wisata yang belum memanfaatkan pemasaran digital, seperti melalui media sosial atau *platform* wisata *online*. Ini menghambat kemampuan untuk menarik wisatawan dari luar daerah atau internasional. Tidak Terkenalnya Destinasi Wisata: Beberapa daerah wisata di Siompu mungkin belum cukup dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun internasional, sehingga mereka kesulitan untuk bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih populer. Untuk itu diperlukan strategi promosi dengan memanfaatkan platform digital dengan baik *melalui website, social media, marketplace*, maupun melalui *Integrated Marketing Communication* (IMC) yang melibatkan masyarakat umum atau pelaku

usaha baik yang dilakukan secara pribadi maupun melalui lembaga bisnisnya (Fitrianingsih et al., 2023).

Kendala-kendala pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pihak-pihak terkait lainnya. Peningkatan infrastruktur, pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal, penguatan regulasi, serta promosi yang efektif akan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam intervensi sosial terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu. Pengelolaan yang berkelanjutan dan mengutamakan pelestarian lingkungan serta budaya akan sangat penting untuk menjamin manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan sektor pariwisata itu sendiri di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

#### 4. KESIMPULAN

Intervensi sosial memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Dibutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan mengedepankan pendekatan berkelanjutan agar potensi wisata bisa dimanfaatkan secara maksimal. Arah Intervensi Sosial diarahkan pada pemberdayaan masyarakat lokal, yang bertujuan agar mereka memperoleh manfaat ekonomi seperti lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan dukungan terhadap usaha lokal. Desain Intervensi Sosial dirancang secara holistik dan kolaboratif, melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Fokusnya pada pembangunan yang berkelanjutan, menguntungkan semua pihak, serta menjaga pelestarian budaya dan alam. Sedangkan terdapat kendala dalam pembangunan pariwisata seperti Keterbatasan Infrastruktur, kurangnya fasilitas umum, minimnya sarana

transportasi dan akomodasi, terbatasnya sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal, serta kurangnya akses pemasaran berbasis digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Kehi sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97–112. <https://doi.org/10.37470/1.24.2.204>
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 1–16. <https://journal.widyamangala.ac.id/index.php/jurnalaset/article/view/204>
- Caria Ningsih, Hasyim Mochtar, Setiawati, I. P. (2025). *Peran Pariwisata Dalam Penumbuhan Ekonomi* (I). PT Media Penerbit Indonesia.
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kurau Barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.51747/publicio.v2i1.519>
- Fitrianingsih, D., Warman, C., Febrianata, E., & Sulistiana, I. (2023). Optimalisasi Platform Digital Dalam Pengembangan Desa Wisata Tanjung Lesung. *JURNAL NAULI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.1234/jurnalnauli.v2i2.1030>
- Garrod, B. (2003). Local participation in the planning and management of ecotourism: A revised model approach. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 33–53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Gusmão, A., & Pramono, S. H. (2013). Sistem Informasi Geografis Pariwisata Berbasis Web Dan Pencarian Jalur Terpendek Dengan Algoritma Dijkstra. *Jurnal EECCIS*, 7(2), 125–130.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Jurnal Sepa*, 7(2), 91–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48893>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif.



- INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.  
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nurcahyono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 42–60.  
<https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18854>
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.  
<https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pradana, A. (2021). *Identifikasi Potensi Wisata Budaya Desa Sidetapa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan Dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231–250.  
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.  
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Syawaluddin. (2015). Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan Dan Kemiskinan. *Al- Buhuts*, 11(1), 1–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/ab.v11i1.2060>
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Weda, W., Dewi, A., Syauki, W. R., Yunita, P., & Rizky, F. (2023). Model Komunikasi Pariwisata Taman Nasional Bali Barat Pada Era New Normal Berbasis E-Tourism. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(4), 895–908.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2672>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 16(1), 35–44.